

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang mengalami harga diri rendah menurut *World Health Organization* didapatkan sekitar 39% remaja di seluruh dunia menderita harga diri yang rendah. Di Indonesia prevalensi sebanyak 92,5% remaja dengan masalah konsep diri memiliki gambaran diri atau citra tubuh yang negatif akibat penilaian pribadi mereka terhadap berat badan, ukuran tubuh, dan karakteristik fisik lainnya yang mengarah pada kesempurnaan penampilan mereka dari jumlah tersebut, 24–26% tidak puas dengan tubuh mereka, yang menyebabkan mereka memiliki gambaran diri yang negatif (WHO, 2016, dikutip oleh Della, 2021).

Ideal diri atau *self ideal* memiliki ide negatif tentang diri sendiri dari diri ideal sebanyak 90% penting untuk keseimbangan dan kesehatan mental, diri ideal dapat dipengaruhi oleh orang tua, berkembang selama masa remaja, dan terbentuk selama masa kanak-kanak. Menurut Latifah et al. (2022), sebanyak 77,5% persepsi negatif tentang diri ideal remaja putri adalah akibat dari kecemasan dan perasaan rendah diri, yang mencerminkan pandangan individu remaja yang tidak nyaman dengan perubahan fisik yang tidak sesuai dengan standar atau harapan pribadi yang ingin dicapai.

Harga diri rendah didapatkan sebanyak 35% remaja yang mengalami dari seluruh remaja di Indonesia disebabkan oleh minimnya kecenderungan remaja untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, khususnya dalam hal penampilan fisik, turut mempengaruhi cara mereka menilai diri sendiri (Sudarta, 2022). Harga diri remaja ditentukan oleh penilaian diri mereka semakin positif mereka menilai diri mereka sendiri, semakin positif konsep diri mereka sebaliknya, semakin tidak positif mereka menilai diri mereka sendiri, semakin negatif konsep diri mereka (Zulkarnain et al., 2020).

Peran remaja sebanyak 90% memiliki peran negatif pada diri mereka sendiri, peran atau *self role* pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya dimasyarakat (Cahyandari & Estria, 2020). Identitas diri pada remaja yang memiliki identitas diri negatif sebanyak 77,5% juga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua mereka, intensitas waktu yang dihabiskan oleh remaja dengan teman sebayanya akan berdampak besar pada kemampuan mereka untuk belajar peran, perilaku, dan sikap, yang semuanya sangat mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja (Azhar et al., 2021).

Orang yang percaya diri dan yakin dengan tubuhnya cenderung memiliki gambaran diri yang positif, sedangkan mereka yang tidak puas dengan bentuk tubuhnya akan merasa memiliki gambaran diri yang negatif. Di Jawa Tengah, prevalensi masalah gambaran diri (*body image*) berkisar antara 5,4% hingga 7,9%. Pandangan terhadap tubuh dan penampilan menjadi sumber kebahagiaan sekaligus ketidakpuasan (Sari et al., 2022). Harga diri remaja di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa 16 remaja (16,7%) memiliki harga diri tinggi, 27 remaja (28,1%) memiliki harga diri sedang, dan 53 remaja (55,2%) memiliki harga diri buruk (Liyanovitasari & Setyoningrum, 2022). Sebanyak 56% remaja di panti asuhan mengalami masalah psikologis yang berhubungan dengan harga diri rendah, yang didasarkan pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri terkait dengan pencapaian idealnya. Faktor lain yang memengaruhi harga diri remaja di panti asuhan adalah lingkungan sekitar, teman sebaya, orang tua, dan pengasuh (Febristi, 2020).

Konsep diri dipengaruhi oleh kepribadian anak, sebanyak 50% remaja memiliki konsep diri yang negatif, meliputi perasaan tidak aman, pesimis, membenci diri sendiri, dan rendah diri, yang membuat mereka mudah tersinggung dan berujung pada persepsi diri yang negatif, harga diri yang rendah, dan kurangnya penerimaan diri (Rika Widianita, 2023). Ketidakmampuan remaja dalam memahami dirinya sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang muncul dalam konsep dirinya. Faktor-faktor tersebut terbentuk dan berkembang melalui berbagai

pengalaman dan interaksi sosial, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Litaqia, 2022). Remaja yang tinggal di panti asuhan sering kali mengalami stigma sosial yang membuat mereka merasa rendah diri, yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan potensi yang mereka miliki. Konsep diri yang negatif tersebut disebabkan oleh pandangan negatif yang mereka miliki terhadap diri mereka sendiri, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi di lingkungan sosial (Utami & Saniatuzzulfa, 2021).

Kemampuan remaja dalam memahami konsep diri ditunjukkan dengan kemampuannya mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri positif sebanyak (68,52%) selalu optimis terhadap masa depan dan menghargai diri sendiri serta orang lain, serta cenderung lebih mudah menerima masukan positif dari orang di sekitarnya (Novarianing Asri, 2020). Konsep diri merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan ketika melakukan perilaku prososial. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan menampilkan dirinya secara positif, sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negatif sebanyak (31,48%) cenderung kurang mampu melakukan penyesuaian prososial (Utari & Rustika, 2021).

Konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru bahwa ada hubungan positif antara perilaku prososial (30,1%) dengan konsep diri dalam kategori sedang (36,8%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi pula konsep diri pada siswa kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru (Lubis, 2021). Kemampuan merasakan emosi orang lain merupakan salah satu faktor perilaku prososial remaja, empati berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dan bermain peran dan komponen keterampilan sosial dari kecerdasan emosional juga berkaitan dengan perilaku prososial remaja. Hal ini dapat membantu seseorang dalam membangun hubungan dan berhasil dalam situasi sosial (Dwi Iswanto dkk., 2022).

Penelitian tentang Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja siswa di SMA Negeri 3 Salatiga dengan menunjukkan bahwa terlihat dari persentase tertinggi sebagian besar siswa memiliki konsep diri sedang (43%), sedangkan rata-rata konsep diri siswa sebesar (59,47%) yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial cenderung tinggi, terbukti dari frekuensi siswa yang memiliki dominan prososial tinggi yaitu sebesar (39%) (Wicaksono, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara dan survei pada remaja di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec. Adiwerna Kab. Tegal pada tanggal 9 Januari diketahui bahwa dari 15 orang remaja di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec Adiwerna Kab. Tegal dari jumlah tersebut. Dua remaja melaporkan merasa malu, memiliki rasa rendah diri untuk pulang ke rumah karena mereka tinggal di panti asuhan, dan merasa tidak seperti teman sebayanya di sekolah atau di lingkungan sekitar, baik dari segi penampilan, ekonomi, maupun prestasi. Dua remaja di panti asuhan cenderung menyimpan masalah mereka sendiri daripada menceritakannya kepada orang lain atau pengasuh. Dua remaja panti asuhan memiliki aspirasi yang tinggi untuk menjadi mandiri, sukses, dan membuktikan bahwa mereka bisa lebih daripada apa yang orang pikirkan tentang mereka namun, yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dua remaja panti asuhan kerap mengalami krisis identitas karena latar belakang kehidupan yang penuh kehilangan atau keterputusan hubungan dengan orang tua ketidakhadiran peran ayah atau ibu dalam pengasuhan di panti. Dua remaja juga berusaha memahami dan menjalankan peran mereka panti asuhan mereka bukan hanya sebagai anak asuh, tetapi juga sebagai teman sebaya, kakak, atau bahkan peran pengganti bagi adik-adik yang lebih kecil. Tiga remaja memiliki perilaku prososial yang kurang. Contohnya ketika mereka melihat teman lain sedang kesulitan membawa banyak barang, mereka terlihat kurang memiliki inisiatif untuk membantu dan ketika teman lain sedang piket mengerjakan pekerjaan rumah, mereka hanya melihat tanpa ikut membantu meringankan pekerjaannya, justru mereka berlari kesana kemari, dua orang remaja melakukan

perilaku prososial terhadap penghuni panti asuhan lainnya untuk saling membantu dan mereka memahami bahwa mereka hidup sebagai satu keluarga di panti asuhan dan harus saling menjaga serta membantu jika ada yang membutuhkan. sehingga Peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Dimensi Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec. Adiwerna Kab. Tegal”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec. Adiwerna Kab. Tegal dengan subjek penelitian remaja usia pertengahan berusia 13-20 tahun.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dimensi Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec. Adiwerna Kab. Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengetahui Dimensi Konsep Diri pada Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec. Adiwerna Kab. Tegal.

1.2.2.2 Mengetahui Perilaku Prososial pada Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec. Adiwerna Kab. Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan Dimensi Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh Desa Harjosari Kidul Kec. Adiwerna Kab. Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat berperan dalam meningkatkan kehidupan sosial remaja di panti asuhan, penelitian ini dapat membantu mendorong perilaku prososial dalam kaitannya dengan gagasan berinteraksi dengan diri sendiri di lingkungan sekitar.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep baru mengenai konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja serta memperkaya keilmuan keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai konsep diri dan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.